

## **MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR DI POJOK BACA**

Salwa Nurshofa<sup>1</sup>, Lina Herlina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD Universitas Nusa Putra Sukabumi

<sup>1</sup>salwa.nurshofa\_sd22@nusaputra.ac.id, <sup>2</sup>lina.herlina@nusaputra.ac.id

### **ABSTRACT**

*The low reading interest of elementary school students has become a serious challenge in improving literacy skills from an early age. This study aims to examine how the use of picture storybooks in the reading corner can enhance the reading interest of third grade students Elementary School and to identify the obstacles that arise during its implementation. This research employed a qualitative approach with a case study design, conducted at SDN 2 Selajambe, Cisaat District, Sukabumi Regency. The subjects of this study consisted of 33 third grade students and their classroom teacher as the main informant. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that integrating picture storybooks with reading corners can increase students' interest, frequency, and comprehension in reading. Furthermore, this study contributes to teachers and schools in designing creative, engaging, and enjoyable literacy strategies to foster a reading culture from an early age.*

**Keywords:** reading interest, picture storybooks, reading corner

### **ABSTRAK**

Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar menjadi tantangan serius dalam upaya meningkatkan kualitas literasi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media buku cerita bergambar di pojok baca dapat meningkatkan minat baca siswa kelas III Sekolah Dasar serta mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dilaksanakan di SDN 2 Selajambe, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi. Subjek penelitian meliputi 33 siswa kelas III dan guru kelas III sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi buku cerita bergambar dengan pojok baca dapat meningkatkan ketertarikan, frekuensi, serta pemahaman siswa terhadap bacaan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi literasi yang kreatif, menarik, dan menyenangkan guna menumbuhkan budaya membaca sejak dini.

**Kata kunci:** Minat Baca, Buku Cerita Bergambar, Pojok Baca

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang unggul dan mampu bersaing di era global. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa tidak hanya bergantung pada fasilitas pendidikan yang tersedia, tetapi juga pada kemampuan literasi peserta didik, khususnya keterampilan membaca dan menulis. Literasi merupakan dasar utama bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta analitis. Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa masyarakat yang literat menjadi ciri bangsa yang berperadaban tinggi dan berperan aktif dalam kemajuan dunia. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak pendidikan dasar sangat penting untuk menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, dan berwawasan luas.

Kenyataannya, minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Banyak siswa belum terbiasa membaca secara mandiri dan cenderung menganggap membaca sebagai kegiatan yang kurang menarik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III SDN 2 Selajambe, Kecamatan Cisaat, Kabupaten

Sukabumi, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca di pojok baca serta belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya literasi di sekolah dasar masih memerlukan inovasi, baik dari segi metode, media, maupun suasana belajar yang dapat menumbuhkan minat baca siswa secara alami.

Kegiatan membaca memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi pintu utama bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat mengembangkan daya pikir dan meningkatkan kemampuan akademik. Namun, rendahnya minat baca menjadi salah satu hambatan besar dalam proses pembelajaran. Lawalata dan Sholeh (2019) menyebutkan bahwa keterampilan membaca yang rendah akan berdampak pada pencapaian belajar siswa. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya variasi bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat usia serta minimnya media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa terhadap kegiatan literasi.

Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan minat baca adalah dengan memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran. Buku jenis ini menggabungkan teks dengan ilustrasi visual yang menarik, sehingga membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah sekaligus menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan. Penelitian Santosa et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa secara signifikan. Gambar yang menarik mampu menstimulasi imajinasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosional anak terhadap isi bacaan, sehingga menjadikan aktivitas membaca lebih bermakna.

Selain pemilihan media, penciptaan lingkungan literasi yang kondusif juga berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Pojok baca merupakan salah satu inovasi yang dihadirkan sekolah untuk menumbuhkan budaya membaca dengan suasana yang santai dan menyenangkan. Angraeni dan Rahma (2023) menjelaskan bahwa desain pojok baca yang menarik serta ketersediaan bahan bacaan yang

beragam dapat meningkatkan frekuensi membaca siswa dan membangun budaya literasi di sekolah. Integrasi antara buku cerita bergambar dengan pojok baca menjadi strategi yang efektif karena tidak hanya memperkaya pengalaman literasi siswa, tetapi juga membangun minat baca secara berkelanjutan.

Namun, di tengah kemajuan teknologi digital, minat baca anak terhadap buku cetak semakin berkurang. Anak-anak kini lebih tertarik pada gawai dan media digital sebagai sumber hiburan, yang secara tidak langsung menurunkan interaksi mereka dengan buku. Dalam situasi ini, buku cerita bergambar dapat berperan sebagai jembatan antara dunia digital dan literasi tradisional (Zahra, 2023). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan minat baca siswa kelas III melalui penerapan media buku cerita bergambar di pojok baca. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan serta memberikan rekomendasi strategi literasi yang inovatif bagi sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peningkatan minat baca siswa kelas III melalui penggunaan media buku cerita bergambar yang disediakan di pojok baca kelas. Jenis penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena secara komprehensif dan mendalam dalam konteks alami yang nyata. Menurut Creswell (2014), studi kasus dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh suatu fenomena dalam batasan sistem tertentu, baik individu, kelompok, maupun program. Dalam konteks ini, peneliti berfokus untuk mengeksplorasi praktik penggunaan pojok baca serta pengaruhnya terhadap minat baca siswa kelas III sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Selajambe, yang berlokasi di Jalan Babakan Jampang, Desa Selajambe, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah

tersebut telah memiliki fasilitas pojok baca, namun penggunaannya belum optimal dalam meningkatkan minat baca siswa. Subjek penelitian terdiri dari 33 siswa kelas III, yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki, serta guru kelas III yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi di kelas. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keaktifan siswa dalam kegiatan pojok baca, ketertarikan terhadap buku cerita bergambar, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Guru kelas III juga dijadikan informan karena memiliki peran penting dalam mengelola pojok baca dan mengamati perkembangan minat baca siswa.

Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, sekaligus penganalisis data. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan aktif dalam memahami konteks sosial di lapangan, berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, serta menafsirkan makna dari setiap data yang diperoleh. Untuk mendukung

pengumpulan data, digunakan pula beberapa instrumen bantu, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa kelas III untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka terhadap kegiatan membaca di pojok baca dan penggunaan buku cerita bergambar. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku dan aktivitas siswa selama berada di pojok baca, seperti frekuensi kunjungan, ekspresi saat membaca, dan jenis buku yang dipilih. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, berupa foto kegiatan, daftar kunjungan siswa, koleksi buku cerita bergambar, serta hasil karya siswa seperti ringkasan cerita atau gambar setelah membaca.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan

menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan makna. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh guna menemukan pola dan hubungan antar temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipercaya. Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penggunaan media buku cerita bergambar di pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi literasi di lingkungan pendidikan dasar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kegiatan membaca perlu dilakukan secara berkelanjutan agar menjadi suatu kebiasaan. Minat baca memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya kebiasaan membaca seseorang (Elendiana, 2020). Minat baca berperan penting sebagai dorongan internal dan motivasi yang mendorong individu untuk sungguh-sungguh memahami, mengingat, serta menganalisis bahan bacaannya. Kehadiran pojok baca di SDN 2 Selajambe menjadi salah satu upaya strategis dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan program pojok baca di SDN 2 Selajambe terdiri atas beberapa tahapan kegiatan.

#### **1. Sosialisasi**

Tahap sosialisasi dilakukan oleh guru kepada seluruh siswa dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai apa itu pojok baca, manfaat dan tujuan keberadaannya, serta tata tertib penggunaannya. Pada tahap ini, guru juga memperkenalkan berbagai jenis buku yang tersedia, terutama buku cerita bergambar yang menjadi daya tarik utama bagi siswa sekolah dasar karena menyajikan teks sederhana

dengan ilustrasi menarik dan berwarna.

#### **2. Pelaksanaan Kegiatan Pojok Baca**

Secara umum, aktivitas membaca masih belum menjadi kebiasaan yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya yang dapat menumbuhkan budaya membaca dengan mendekatkan siswa pada sumber bacaan yang sesuai dengan usia dan minat mereka. Pojok baca menjadi sarana yang tepat, khususnya dengan penyediaan media buku cerita bergambar yang mudah dipahami dan mampu memvisualisasikan isi cerita sehingga memotivasi siswa untuk membaca.

Pelaksanaan pojok baca di SDN 2 Selajambe dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama, kegiatan membaca dilakukan secara rutin setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pada kegiatan ini, siswa diminta untuk membaca buku cerita bergambar yang tersedia, kemudian menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca di depan teman-temannya. Buku jenis ini dipilih karena dapat membantu siswa memahami isi bacaan melalui kombinasi teks dan gambar, sehingga

proses membaca menjadi lebih menyenangkan. Menurut Anugerah dkk. (2022), kegiatan membaca memberikan manfaat yang besar dalam memperluas pengetahuan dan wawasan seseorang.

Tahap kedua, pojok baca dapat dimanfaatkan secara bebas di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau setelah sekolah. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas siswa lebih memilih membaca buku cerita bergambar karena tampilannya menarik dan isi ceritanya ringan, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Pojok baca menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar sambil bermain, membaca, menggambar, serta berbagi cerita dari buku yang telah mereka baca. Antusiasme siswa terhadap kegiatan ini sangat tinggi; bahkan beberapa siswa yang semula belum lancar membaca menunjukkan kemajuan signifikan setelah rutin membaca melalui media buku bergambar.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa program pojok baca, khususnya dengan pemanfaatan buku cerita bergambar, memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Anugrah (2022) yang menyatakan bahwa program pojok baca mampu menumbuhkan kegemaran membaca serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Evaluasi program menunjukkan perlunya penambahan koleksi bahan bacaan yang beragam, namun tetap mempertahankan buku cerita bergambar sebagai media utama, karena terbukti paling diminati dan efektif untuk menarik perhatian siswa sekolah dasar. Selain itu, keterlibatan guru sangat diperlukan dalam membimbing serta memotivasi siswa agar terus memanfaatkan pojok baca. Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua juga penting untuk menjaga keberlanjutan program agar tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu seperti 15 menit sebelum pelajaran, tetapi dapat berlangsung sepanjang hari.

Koleksi buku di pojok baca SDN 2 Selajambe saat ini didominasi oleh buku cerita bergambar dan buku dongeng. Ke depan, koleksi tersebut dapat dikembangkan dengan menambahkan jenis bacaan lain seperti komik edukatif dan ensiklopedia anak, tanpa menghilangkan karakter utama pojok baca sebagai ruang literasi berbasis buku bergambar. Membangun kebiasaan membaca memang memerlukan waktu dan konsistensi. Oleh karena itu, pelaksanaan program pojok baca dengan dominasi media buku cerita bergambar perlu terus digalakkan agar siswa tidak hanya memiliki minat baca yang tinggi, tetapi juga menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan belajar mereka hingga jenjang pendidikan berikutnya.

#### **E. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 2 Selajambe menunjukkan bahwa pemanfaatan media buku cerita bergambar di pojok baca memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas III sekolah dasar. Kombinasi antara teks sederhana dan ilustrasi yang menarik mampu menumbuhkan rasa ingin tahu,

antusiasme, serta motivasi siswa untuk membaca secara mandiri. Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin di pojok baca turut membentuk kebiasaan literasi yang positif. Hal ini tampak dari meningkatnya intensitas kunjungan siswa ke pojok baca, kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan, serta keberanian untuk menyampaikan kembali cerita yang telah dibaca. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran guru yang aktif memberikan bimbingan, penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan usia siswa, serta penciptaan suasana pojok baca yang nyaman dan menyenangkan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan koleksi buku yang variatif, kurangnya alokasi waktu khusus untuk membaca di luar jam pelajaran, serta minimnya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah dapat memperkaya koleksi bahan bacaan, khususnya buku cerita bergambar dengan tema yang beragam dan sesuai minat siswa, agar kegiatan

literasi di pojok baca tetap menarik dan berkesinambungan. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan kegiatan pojok baca dengan proses pembelajaran, misalnya melalui aktivitas membaca bersama, mendongeng, atau menulis ringkasan cerita untuk menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berbahasa siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat diperlukan dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah melalui penyediaan bahan bacaan ringan dan kegiatan membaca bersama keluarga. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dikembangkan dengan fokus pada pengaruh media buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman, menulis kreatif, atau literasi digital siswa, serta menggunakan pendekatan kuantitatif guna memperoleh hasil yang lebih objektif dan dapat digeneralisasi secara lebih luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A Anugrah, dkk. "PERAN POJOK BACA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA MASYARAKAT DUSUN NGRANCAH," *Jurnal Pustaka Budaya* Vol. 9 No. 2, Juli 2022.
- Elendiana, Magdalena, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling Research & Learning in Primary Education*, Vol. 2 No. 1, 2020.
- Farid Ahmadi, "Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimedia," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 27 No. 1, 2010.
- Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- Herman Wahadaniah, *Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 2017).
- Kemendikbud. (2018). Pengertian Pojok Baca.
- Kurniawan, R., Hayati, S., & Riskayanti, J. "Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar The Role Of The Reading Corner In Fostering Elementary School Students' Interest In Reading," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 3, pp. 48–57, 2019.
- P. R. Anggraeni, "Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca," *Indonesian Journal of Sociology Education and Development*, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Setiawati & Mahmud, M. E. "Studi Analisis Program Pojok Baca dalam Menstimulasi Minat Baca Siswa di Madrasah

Ibtidaiyah Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman Tahun Ajaran 2019–2020,” Jurnal Tarbiyah Ilmu Keguruan Borneo, Vol. 1 No. 2, 2020.

UNESCO. (2003). The Prague Declaration “Towards an Information Literate Society.” Information Literacy Meeting of Experts, 29. Retrieved from [http://www.unesco.org/new/file/admin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/themes/info\\_lit\\_meeting\\_prague\\_2003.pdf](http://www.unesco.org/new/file/admin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/themes/info_lit_meeting_prague_2003.pdf)

Wandasari, Y. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter,” JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1 No. 1, pp. 325–343, 2017.

Wiedarti, P. dkk. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.